

PENGARUH STRATEGI *DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 TANJUNG BATU

Rosalina, Yulia Djahir, dan Fitriyanti

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya

Abstract: *Problem formulation in this research is Is there any difference of influence of strategy of developmentally appropriate practice with strategy to enliven learning atmosphere to student learning result in IPS subject in SMP Negeri 1 Tanjung Batu ?. This research design uses true experimental design with pretest posttest control group design. The population in this study is all students of class VIII consisting of 4 classes with a total of 127 students. By using Cluster Random Sampling technique, there are two classes, namely class VIII 1 as the experimental class which amounted to 32 people and class VIII 2 as the control class which amounted to 32 people. Data collection techniques were obtained using tests and observations. Data analysis technique used is prerequisite test and hypothesis test with t-test formula. Based on the analysis of test data on t-test obtained t arithmetic or $2,765 > 1,999$ then H_0 rejected and H_a accepted. Thus the hypothesis proposed in this study is acceptable truth, that there are differences in the influence of strategy developmentally appropriate practice with the strategy of enabling the learning atmosphere of student learning outcomes in the subjects of social studies in SMP Negeri 1 Tanjung Batu. Based on the results of observational data analysis in the experimental class that is 93.3% and 88.9% control class so that can be interpreted the learning activities conducted by researchers very well. So it is suggested to the teacher to apply the strategy of developmentally appropriate practice in the learning process.*

Keywords: *Strategy Developmentally Appropriate Practice, Learning Outcomes*

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan pengaruh strategi *developmentally appropriate practice* dengan strategi menghidupkan suasana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Batu?. Desain penelitian ini menggunakan true eksperimental design dengan bentuk *pretest posttest control group* desain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 127 peserta didik. Dengan menggunakan teknik Cluster Random Sampling maka diperoleh dua kelas yaitu kelas VIII 1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 orang dan kelas VIII 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis dengan rumus uji-t. Berdasarkan analisis data tes pada uji-t didapat t_{hitung} atau $2,765 > 1,999$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, bahwa ada perbedaan pengaruh strategi *developmentally appropriate practice* dengan strategi menghidupkan suasana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Batu. Berdasarkan hasil analisis data observasi pada kelas eksperimen yaitu 93,3% dan kelas kontrol 88,9% sehingga dapat diinterpretasikan aktifitas pembelajaran yang dilakukan peneliti sangat baik. Sehingga disarankan kepada guru agar menerapkan strategi *developmentally appropriate practice* ini dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Strategi *Developmentally Appropriate Practice*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang mempertemukan seorang guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas serta mempunyai tujuan dalam arti

bahwa guru mempunyai tanggung jawab atas tercapainya tujuan dari pembelajaran oleh peserta didik secara optimal. Hamalik(2009: 10) mengatakan proses pembelajaran merupakan penataan lingkungan belajar yang

memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri.

Melalui proses belajar mengajar akan terjadi interaksi dan transfer knowledge (transfer pengetahuan) dari guru untuk siswa, guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku individu yang sifatnya relative tetap, dan merupakan hasil dari pengalaman. Serta interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan perubahan pada aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan mengajar yang baik bagi guru sehingga terjadi interaksi dan *transfer knowledge* (transfer pengetahuan).

Kemampuan dasar yang dimiliki guru salah satunya pengetahuan dan pendidikan dalam pemilihan dan penggunaan strategi dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru seharusnya menyadari tentang perlunya penguasaan berbagai strategi dan media yang dapat digunakan di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar bagi seorang guru bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar yang baik adalah mengajar dengan mengetahui tujuan dan sasaran. Isjoni (2009:11) menyatakan bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa membuat siswa tidak merasa bosan di kelas serta dapat membuat sistem pengajaran menjadi baik dan terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan seperangkat komponen yang saling bergantung dan saling mempengaruhi

satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen pembelajaran itu meliputi: materi ajar, peserta didik, dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dituangkan dalam langkah-langkah pembelajaran. Komponen-komponen tersebut perlu dipahami oleh seorang guru, seperti cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan strategi pembelajaran yang berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah menguasai materi yang diberikan oleh gurunya dan guru pun mudah menyampaikan materi dengan efisiensi dan efektif serta hasil belajar yang dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum.

Strategi dalam proses pembelajaran dapat mempermudah kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai pun optimal. Proses pembelajaran tidak akan terarah dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak akan tercapai dengan optimal apabila tidak menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat berguna dalam proses pembelajaran, baik bagi guru maupun peserta didik. Sebagai pendidik, dapat dijadikan pedoman bertindak dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan peserta didik, dapat mempermudah dalam memahami materi pembelajaran yang berujung pada hasil belajar peserta didik yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru dan siswa serta pengamatan langsung ke guru menyatakan bahwa dalam pembelajaran sehari-hari masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang strategi-strategi pembelajaran. Sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kurang berinteraksi, hingga proses pembelajaran hanya berjalan

satu arah. Hal ini tentu saja kurang efektif sehingga menyebabkan siswa tidak bergairah dalam belajar dan hasil belajarnya rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian kelas VIII hanya 53 peserta didik yang mencapai KKM sedangkan 74 peserta didik belum mencapai standar KKM terutama pada mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan oleh konsep pembelajaran yang mengacu pada teoritis dan hapalan saja yang membosankan dan peserta didik lebih muda lupa terhadap apa yang dihafalnya. Selain itu, kurangnya pengetahuan guru mengenai strategi pembelajaran yang dapat digunakan sehingga hanya menggunakan strategi pembelajaran langsung yang hanya berpusat pada guru mengakibatkan sebagian peserta didik tidak bersemangat dan sering tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS adalah strategi pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice*.

Bradekmap (Megawangi, 2010: 3), menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* memungkinkan para pendidik untuk memperlakukan anak sebagai individu yang utuh dengan melibatkan empat komponen dasar pada anak, yaitu pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah dan *feelings*. Apabila system pembelajaran ini dapat diterapkan secara bersamaan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan gairah anak dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

Penelitian tentang strategi *Developmentally Appropriate Practice* sebelumnya telah dilakukan oleh Aprilia dengan judul Pengaruh Strategi *Developmentally Appropriate Practice* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN di SMP N 1 Tanjung Raja. Flasil penelitiannya menyatakan bahwa ada

pengaruh penerapan strategi *Developmentally Appropriate Practice* terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan meneliti Pengaruh Strategi *Developmentally Appropriate Practice* Terhadap Hasil Belajar Siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Pengaruh Strategi *Developmentally Appropriate Practice* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Batu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi pembelajaran

Kozma dan Gofur (Uno, 2009: 4) secara umum menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu”. Sedangkan Wena (2009:3) “Strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya meinbeajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu untuk membentuk suatu bidang pengetahuan sendiri”. Selanjutnya Sanjaya Wina (Ngalimun, 2014: 4) menjelaskan bahwa Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Sanjaya (2006: 125) membagi jenis-jenis strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran aktif

2. Strategi pembelajaran ekspositori
3. Strategi pembelajaran inkuiri
4. Strategi pembelajaran berbasis masalah
5. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir
6. Strategi pembelajaran kooperatif
7. Strategi pembelajai'an kontekstual
8. Strategi pembelajaran afektif

Hamruni (2011: 55) "Strategi pembelajaran mempunyai 7 yaitu strategi pembelajaran quantum, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi penibelajaran berbasis masalah, Strategi pembelajaran kooperatif, strategi pernbelajaran konstekstual, strategi pembelajaran aktif",Sedangkan menurut Setiawan (2008: 7) "strategi pembelajaran mempunyai empat jenis yaitu strategi Pembelajaran aktif, strategi pembelajaran kreatif, strategi pembelajaran efektif dan strategi pembelajaran menyenangkan"

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa jenis-jenis strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran afektif, strategi pembelajaran quantum, strategi pembelajaran kreatif, strategi pembelajaran efektif dan strategi pembelajaran menyenangkan. Dalam penelitian ini akan menerapkan strategi pembelajar an menyenangkan.

3. Strategi Developmentally Appropriate Practice

BredkamP (Megawangi, 201A: 2) menyatakan bahwa: Konsep Developmentally Appropriate Practice (Pendidikan Patut dan Menyenangkan)

muncul karena banyaknya kurikulum yang dikembangkan di sekolah-sekolah Amerika pada kurun waktu tahun 1960 sampai akhir 1970-anyang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak' Kurikulum-kurikulum tersebut dianggap telah gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan.

Megawangi (2004:5), ada tiga dimensi dalam konsep Developmentally Appropriate Practice adalah:

- (1) Patut menurut umur, Para pendidik harus memahami tahapan perkembangan anak dalam setiap rentang usianya. Tahapan perkembangan anak dapat memberikan Pengetahuan tentang aktifitas, materi, pengalaman dan interaksi social apa saja yang sesuai, menarik, aman, mendidik dan menantang bagi anak, (2) Patut menurut lingkungan sosial dan budaya, para pendidik harus mengetahui latar belakang sosial dan budaya anak dapat menjadi bahan acuan guru dalam mempersiapkan materi yang relevan dan berarti bagi kehidupan anak, (3) Patut menurut anak sebagai individu yang unik, Para Pendidik harus mengerti bahwa setiap anak adalah unik, mempunyai bakat, minat, kelebihan, kekurangan, dan pengalaman Yang berbeda-beda.

Selanjutnya Bradekmap (Megawangi, 2010: 3) menyatakan bahwa:

"Strategi pembelajaran developmentally appropriate Practice adalah strategi Yang cukup menarik karena dikembangkan atas dasar teori belajar dan Pengalaman Yang

nyata. Strategi ini memberikan pelajaran yang menyenangkan tetapi tetap menantang bagi siswa dan melibatkan 4 komponen dasar, yang ada pada anak yaitu Pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sifat alamiah (dispositions) dan emosi (feelings). Pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah dan emosi bekerja bersamaan dan tahapan Perkembangan anak saling berhubungan. Apabila proses pembelajaran dapat melibatkan aspek ini secara bersamaan, maka perkembangan intelektual, sosial dan karakter anak dapat terbentuk secara simultan. Oleh karena itu strategi pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* dianggap dapat mempertahankan semangat belajar anak-anak dan hasil belajar anak akan meningkat”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* adalah proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta dikembangkan atas dasar teori belajar dan pengalaman yang nyata yang memberikan pelajaran yang menyenangkan tetapi tetap menantang bagi siswa dengan melibatkan 4 komponen dasar yang ada pada anak yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*) dan emosi (*feelings*) sehingga anak akan mempunyai semangat dalam belajar dan hasil belajar akan meningkat.

Tahap-Tahap Penerapan Strategi *Developmentally Appropriate Practice*

Bradekmap (Megawangi, 2010: 44) tahap-tahap penetapan strategi *Developmentally Appropriate Practice* adalah:

1. Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan aturan-aturan yang jelas dan konsisten tentang perilaku di kelas. Bagi anak-anak yang sudah besar, biarkan mereka membuat peraturan sendiri dan disepakati secara bersama-sama.
2. Menghargai kesalahan anak sebagai kesempatan belajar yang baik.
3. Mengingatkan anak untuk memperbaiki kesalahannya.
4. Mendengarkan mereka ketika sedang kecewa atau frustrasi.
5. Mengarahkan mereka untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah pada saat proses pembelajaran.

Menurut Peter Kline (dikutip Aprilia 2013: 10) langkah-langkah penerapan Strategi *developmentally appropriate practice* adalah:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang dapat membuat anak asik dalam pengalaman belajar, yaitu dengan melibatkan aspek fisiologi anak. Misalnya dengan games (kegiatan yang menyenangkan) akan melibatkan seluruh aspek fisik, emosi, sosial dan kognitif anak secara bersamaan (sirnultan).
2. Menciptakan kurikulum yang dapat menimbulkan minat anak dan kontekstual, sehingga anak menangkap makna atau dari apa yang dipelajarinya.
3. Menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan dan ancaman, tetapi tetap menantang bagi anak untuk mencari tahn lebih banyak.

4. Menyampaikan materi
5. Berikan mata pelajaran dengan melibatkan pengalaman kongkrit, terutama dalam pemecahan masalah, karena proses belajar paling efektif bukan dengan cerama, tetapi dengan memberikan pengalaman nyata.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan strategi *developmentally appropriate practice* adalah:

1. Membuat aturan yang jelas dan konsisten tentang perilaku di kelas.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan dalam pengalaman belajar, dengan melibatkan aspek fisiologi anak. Misalnya dengan permainan, bernyanyi (kegiatan yang menyenangkan).
3. Menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan dan ancaman, tetapi tetap menantang bagi anak untuk mencari tahu lebih banyak, seperti memberi pertanyaan-pertanyaan.
4. Menyampaikan materi pembelajaran
5. Memberi pengalaman belajar yang nyata kepada peserta didik. Peserta didik terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seperti langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari.
6. Menghargai kesalahan peserta didik sebagai kesempatan belajar yang baik.
7. Mengingatkan peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya.
8. Mendengarkan peserta didik ketika kecewa dan frustrasi dalam menjalani proses pembelajaran, serta memberikan semangat kepada peserta didik.

9. Mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan konflik dan memecahkan masalah yang timbul saat proses pembelajaran.

Kelebihan Strategi *Developmentally Appropriate Practice*

Megawangi (2010: 24) kelebihan strategi *developmentally appropriate practice* adalah:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
2. Menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan dan ancaman, tetapi menantang bagi anak untuk mencari tahu lebih banyak.
3. Memberikan pengalaman yang lebih relevan dan bermakna.
4. Melibatkan peran aktif fisik.
5. Memberikan hubungan pendidik dan peserta didik lebih menyenangkan dan dapat saling percaya.

Menurut Eisner (dikutip megawangi 2004: 47) "kelebihan strategi *developmentally appropriate practice* yaitu dapat membuat suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak mengalami tekanan dan stres.

Sedangkan menurut Nugraha (2012: 241) kelebihan strategi *developmentally appropriate practice* adalah lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang tepat, memberikan pengalaman yang nyata, dan dapat melakukan kegiatan yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelebihan strategi *developmentally appropriate practice* yaitu:

1. Lingkungan belajar lebih menyenangkan sehingga anak tidak mengalami tekanan dan stres
2. Memberikan pengalaman yang nyata dan bermakna
3. Memberikan pembelajaran yang

- bebas tekanan dan melibatkan peran aktif fisik
3. Hubungan antar pendidik dan peserta didik menjadi lebih menyenangkan

Kelemahan Strategi *Developmentally Appropriate Practice*

Trianto (2012: 146) kelemahan-kelemahan strategi *Developmentally Appropriate Practice* adalah:

1. Diperlukannya waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan

bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Menurut Megawangi (2004: 19) kelemahan strategi *developmentally appropriate practice* adalah peserta didik cenderung merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan strategi *developmentally appropriate practice* adalah:

1. Memerlukan waktu yang banyak
2. Dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
3. Memerlukan bimbingan dan perhatian yang ekstra
4. Peserta didik sering merasa kurang percaya diri

4. Strategi Menghidupkan Suasana Belajar

Menurut Zaini (2008: 82) "strategi pembelajaran dimana suatu kelas dapat dengan cepat menemukan suasana belajar yang rileks, informal dan tidak menakutkan dengan meminta peserta didik untuk membuat humor-humor kreatif yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Strategi ini sangatlah informal, akan tetapi pada waktu yang sama dapat mengajak peserta didik untuk berfikir". Menurut Silberman (2009: 90) "sebuah kelas dengan cepat mewujudkan iklim belajar informal yang santai dan meminta peserta didik menggunakan humor kreatif tentang materi pelajaran yang tengah diajarkan. Strategi ini tidak hanya akan membuat peserta didik berhumor ria, namun juga berfikir".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi menghidupkan suasana belajar adalah strategi belajar yang menciptakan suasana rileks dan santai dengan

meminta peserta didik membuat humor-humor kreatif dari materi yang sedang dipelajari.

Langkah-Langkah Strategi Menghidupkan Suasana Belajar

Menurut Zaini (2008: 82) langkah-langkah strategi menghidupkan suasana belajar yaitu:

1. Jelaskan kepada peserta didik bahwa anda akan memulai pelajaran dengan aktivitas pembuka yang menyenangkan sebelum masuk pada materi yang lebih serius.
2. Bagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Beri masing-masing kelompok kecil itu satu tugas untuk membuat kegembiraan atau kelucuan dari topik, konsep atau isu dari materi yang diajarkan.
3. Minta kelompok-kelompok tadi untuk mempresentasikan kreasi mereka.
4. Tanyakan, "apa yang mereka pelajari tentang materi kita dari latihan ini"?
5. Guru memberi penjelasan atau melanjutkan pelajaran dengan materi lain.

Menurut Silberman (2009: 90) langkah-langkah strategi menghidupkan suasana belajar yaitu:

1. Jelaskan kepada peserta didik bahwa Anda ingin melakukan sebuah latihan pembuka yang menyenangkan dengan mereka sebelum semakin serius tentang materi pelajaran
2. Bagilah mereka ke dalam sub-sub kelompok. Berilah mereka sebuah penugasan yang dengan penuh pertimbangan meminta mereka bergembira dengan suatu topik, konsep atau isu penting dalam pelajaran yang Anda ajarkan.
3. Ajaklah sub-sub kelompok untuk menyampaikan "kreasi-kreasi" mereka. Berikan *applaus* atas hasil-hasilnya.

4. Tanyakan, "apa yang telah Anda pelajari tentang pelajaran kita dari latihan ini"?

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah strategi menghidupkan suasana belajar yaitu:

1. Menjelaskan kepada peserta didik bahwa akan memulai pembelajaran dengan aktivitas yang menyenangkan
2. Membagi siswa dalam sub-sub kelompok
3. Memberikan siswa tugas membuat kreasi dari materi yang sedang dipelajari
4. Meminta siswa untuk mempresentasikan hasil dari tugas yang telah mereka kerjakan
5. Menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka pelajari dari latihan hari ini
6. Memberikan penjelasan atau materi

5. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, yang merupakan hasil belajar dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran yang hasilnya dapat diukur seperti tertuang dalam angka rapor dan angka dalam ijazah"

Sudjana (2010: 22), "hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar".

Sedangkan menurut Hamalik (2008: 30), "hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti".

Berdasarkan pendapat para ahli tentang hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil atau

kemampuan peserta didik yang dimiliki peserta didik setelah menerima atau mengalami proses belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai baik angka maupun huruf

6. Pengaruh Strategi *Developmentally Appropriate Practice* Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa.

Strategi *Developmentally Appropriate Practice* merupakan strategi pembelajaran yang cukup menarik karena dikembangkan atas dasar teori belajar dan pengalaman yang nyata.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget mengatakan bahwa "Peserta didik harus menemukan dan membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya karena pengetahuan datang dari tindakan dengan melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan lingkungan". Untuk mengimplemmentasikan teori belajar ini maka di perlukan suatu strategi pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Seperti yang dikatakan oleh Sudirman (2010: 84) bahwa "hasil belajar akan menjadi optimal apabila ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pencapaian hasil belajar siswa". dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan langkah pertama untuk menarik perhatian dan minat peserta didik untuk ikut aktif terlibat didalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajarnya akan dapat meningkat.

Menurut Bradekmap (Megawangi, 2010: 3) Strategi pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* adalah strategi yang cukup menarik karena dikembangkan atas dasar teori belajar dan pengalaman yang nyata. Strategi ini memberikan pelajaran yang menyenangkan tetapi tetapi tetap menantang bagi siswa dan

melibatkan 4 komponen dasar yang ada pada anak pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah dan *feelings*. Apabila system pembelajaran ini dapat diterapkan secara bersamaan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan gairah anak dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi *Developmentally Appropriate Practice* ini peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat ikut secara aktif dalam pembelajaran, merasa senang dan nyaman di dalam menerima pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal pada mata pelajaran IPS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 01 Tanjung Bath. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan pengaruh strategi pembelajaran *developmentally appropriate practice* dengan strategi pembelajaran menghidupkan suasana belajar terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 01 Tanjung Batu. Proses pembelajaran dalam penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran *developmentally appropriate practice* pada kelas eksperimen dan strategi pembelajaran menghidupkan suasana belajar pada kelas kontrol dengan kompetensi dasar permintaan, penawaran serta terbentuknya harga pasar. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa tes dan observasi. Tes yang diberikan kepada peserta didik yaitu kelas eksperimen VIII.1 dan kontrol VIII.2 baik *pretest* maupun *posttest*. Tes tersebut berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 29 item soal dengan 4 alternatif jawaban. *Pretest* diberikan sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* dilakukan setelah tiga

kali perlakuan. Sedangkan observasi digunakan untuk menyesuaikan apakah aktivitas peneliti pada saat proses pembelajaran sesuai dengan aktivitas yang tercantum dalam langkah-langkah pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Observasi tersebut dilakukan pada setiap pertemuan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, di dapat nilai rata-rata untuk kelas eksperimen pada *pretest* sebesar 41,4375 dengan nilai tertinggi 59 dan nilai terendah 28 dan nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 74,625 dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 55. Sedangkan pada kelas kontrol di dapat nilai rata-rata *pretest* sebesar 40,8125 dengan nilai tertinggi 62 dan nilai terendah 14 dan nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 67,0625 dengan nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 41. Dari nilai rata-rata yang diperoleh ternyata hasil belajar peserta didik baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan namun hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat Bradekmap (Megawangi, 2010:3) Strategi pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* adalah strategi yang cukup menarik karena dikembangkan atas dasar teori belajar dan pengalaman yang nyata. Strategi ini memberikan pelajaran yang menyenangkan tetapi tetapi tetap menantang bagi peserta didik dan melibatkan 4 komponen dasar yang ada pada peserta didik yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*) dan emosi (*feelings*). Pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah dan emosi bekerja bersamaan dan saling berhubungan. Apabila proses pembelajaran dapat melibatkan aspek ini secara bersamaan, maka perkembangan intelektual, sosial dan karakter peserta didik dapat terbentuk secara simultan. Oleh karena itu strategi

pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* dianggap dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik dan hasil belajarnya akan meningkat.

Berdasarkan hasil uji normalitas data tes pada kelas eksperimen dengan taraf signifikan 5% dan $dk = n - 1$, maka didapat nilai $X^2_{tabel} = 11,070$. Sedangkan untuk X^2_{hitung} didapat nilai sebesar 7,600 dengan metode *Chi-Kuadrat*. Dari hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa data tes pada kelas eksperimen berdistribusi normal, karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $7,600 < 11,070$. Sedangkan hasil uji normalitas data tes pada kelas kontrol dengan taraf signifikan 5% dan $dk = n - 1$, maka didapat nilai $X^2_{tabel} = 11,070$. Sedangkan untuk X^2_{hitung} didapat nilai sebesar 8,65 dengan metode *Chi-Kuadrat*. Dan hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa data tes pada kelas eksperimen berdistribusi normal, karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $8,65 < 11,070$.

Sedangkan untuk uji homogenitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes Barlett dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $X^2_{hitung} = 0,23$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$ dan syarat homogen apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ sehingga didapatkan $0,23 < 3,841$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang ada berasal dari populasi yang sama (homogen).

Selanjutnya setelah dilakukan uji normalitas data dan uji normalitas data terhadap data tes uji hipotesis dengan rumus uji t dengan derajat kebebasan ($dk = n_1 + n_2 - 2$) serta taraf signifikan 5%. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t didapat nilai $t_{hitung} = 2,765$ sedangkan $t_{tabel} = 1,999$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,765 > 1,999$ maka hipotesis H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan pengaruh strategi pembelajaran *developmentally appropriate practice* dengan strategi pembelajaran menghidupkan suasana belajar terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 01 Tanjung Batu ditolak dan H_a yang

menyatakan ada perbedaan pengaruh strategi *developmentally appropriate practice* dengan strategi pembelajaran menghidupkan suasana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tanjung Batu diterima. Dengan demikian ada perbedaan pengaruh strategi *developmentally appropriate practice* dengan strategi pembelajaran menghidupkan suasana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 01 Tanjung Batu.

Selama proses pelaksanaan penelitian kendala yang dialami peneliti dalam menerapkan strategi pembelajaran *developmentally appropriate practice* di kelas eksperimen, yaitu kurangnya sumber belajar bagi peserta didik yang akan mencari informasi sehingga siswa kesulitan untuk menggali pengetahuannya sehingga pada saat peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan masih ada yang tidak bisa menjawab. Dan pada saat proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan ribut hingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2012:146) bahwa salah satu kelemahan dari strategi *developmentally appropriate practice* adalah dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.

Selain kelemahan tersebut ada kelebihan dari penerapan strategi *developmentally appropriate practice* yaitu peserta didik menjadi lebih senang dan rileks pada saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Eisner (dikutip Megawangi 2004:47) bahwa kelebihan dari strategi *developmentally appropriate practice* yaitu dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa tidak mengalami tekanan dan stres.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dengan strategi *developmentally appropriate practice* lebih tinggi dari pada

kelas kontrol dengan strategi menghidupkan suasana belajar. Jadi, strategi pembelajaran *developmentally appropriate practice* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. 2013. *Pengaruh Strategi Developmentally Appropriate Practice (DAP) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN di SMP Negeri 2 Tanjung Raja*. Skripsi. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Dimiyati dan Mudjono.2006.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Kineka Cipta.
- Hamalik,Oemar.2008.*Pendekatan baru strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA*.Bandung:Sinar Baru
- Algensindo. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasan, Zaini. 2002. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ngalimun. 2014. *Model dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswajaya Pressindo.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan (Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice)*. Jakarta: Indonesia
- Heritage Foundation.. 2010. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan (Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nugraha, Ali. 2012. *Kurikulum Bahan Belajar TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Silberman, Mel. 2009. *Aktive Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*: Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudirman, S Aril'. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto.2012.*Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif* Jakarta; Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Hisyam,dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

